

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata keluarga berasal dari istilah Sansekerta, gabungan kata "Kula" dan "Warga", membentuk "Kulawarga" yang merujuk pada "anggota" suatu "kelompok kerabat". Ini adalah lingkungan dimana individu-individu yang memiliki hubungan darah hidup bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diidentifikasi sebagai satuan kekerabatan yang paling fundamental dalam masyarakat, terdiri atas ibu, bapak, dan anak-anaknya.¹

Keluarga memiliki beberapa peran utama, termasuk peran afektif dalam mendidik, menghargai, dan membina ikatan emosional keluarga; peran sosialisasi; peran ekonomi; peran dalam reproduksi; dan peran dalam perawatan kesehatan. Keluarga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak. Selain itu, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Namun ketidakberfungsian orang tua untuk memperlihatkan contoh yang baik.

¹Kata Keluarga, "*Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Edisi kelima, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, CV. Adi Perkasa, 2008), 221.

pada anak yang menjadi salah satu alasan penyebab timbulnya perilaku nakal pada remaja.² Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak untuk menerima pendidikan dan bimbingan pertama dalam perjalanan tumbuh kembangnya. Ini juga merupakan tempat pertama dimana anak merasa dicintai dan diberi kehangatan yang dibutuhkannya.

Alkitab sendiri dalam Ulangan 6:6-9; Amsal 29:15 orang tua memiliki kewajiban untuk merawat anak-anaknya, yang meliputi menyediakan kebutuhan mereka seperti makanan yang cukup, kasih sayang, perawatan kesehatan yang memadai, perlindungan psikologis untuk memastikan rasa aman dan kenyamanan, serta menghormati anak sebagai individu yang independen dengan impian dan keinginannya sendiri serta yang paling utama ialah mencukupi kebutuhan rohani anak dalam hal ini memberikan pengenalan yang benar akan Allah. Seperti yang diungkapkan dalam kitab Ulangan 6:6-9 yang merupakan perintah Allah bagi setiap orangtua dalam memberi didikan pada anak-anaknya dalam pengenalan akan Tuhan. Orangtua bertanggung jawab untuk mengajar anak-anaknya tentang pengenalan akan Tuhan dalam hal ini dilakukan dalam segala kondisi, situasi dan tempat. Anak yang dididik dengan benar akan mendatangkan sukacita dan kebahagiaan bagi orangtuanya (Ams. 29:17), sementara anak yang tidak

²Sastriani Anita, "*Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh Diss*" (Banda Aceh, 2018),5-6.

dididik dengan baik akan mempermalukan orangtua dan keluarganya (Ams. 29:15).

Salah satu tantangan utama bagi fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan karakter dan kepribadian anak adalah perceraian, yang kini justru semakin sering terjadi. Nasaruddin Umar, Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Jakarta, menyampaikan bahwa fenomena angka perceraian di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun belakangan. Menurutnya, saat ini angka perceraian mencapai angka 12-13% setiap tahunnya. Padahal, setiap tahun kurang lebih 2 juta pasangan melangsungkan perkawinan. Jika 12 -13% dari angka tersebut memutuskan atau mengajukan atau menceraikan pasangannya maka terdapat 240.000 – 260.000 perceraian dari setiap total pernikahan baru. Berdasarkan data badan peradilan (Badilag) Mahkamah Agung, secara berurutan, jumlah kasus perceraian pada tahun 2010 hingga 2014 adalah sebanyak 251. 208 kasus; 276.792 kasus; 304.395 kasus, 361.816 kasus dan 382.231 kasus. Pada tahun 2022, angka perceraian mencapai jumlah tertinggi sepanjang enam tahun ke belakang yaitu 516.334 kasus dan angka tersebut meningkat sebanyak 15,31% dari tahun sebelumnya.³

Perceraian memberikan dampak bagi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, mulai dari suami, istri dan anak. Pada umumnya anak yang usianya dinyatakan belum dewasa ketika orang tuanya mengalami

³Nasaruddin Umar, “*Perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1 A: Analisis Studi Kasus Dan Penyelesaiannya*,” (UIN Jakakarta: 2019), 221.

perceraian, hak asuh berkemungkinan besar jatuh kepada ibu kandungnya. Maka dari itulah, salah satu akibat dari perceraian orang tua juga membuat banyak anak tumbuh dan berkembang tanpa adanya peran seorang ayah sejak masa kecilnya. Fenomena ini disebut juga “*Fatherless*”.⁴

Ketiadaan salah satu atau kedua orang tua sebagai figur bagi anak, tentu akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Begitu juga ketiadaan perhatian serta pemberian kasih sayang yang tulus dari orang tua, akan menghambat pertumbuhan yang sehat pada kepribadian dan karakter anak. Dengan meningkatnya angka perceraian dan dampaknya yang nyata terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, masalah ini perlu disikapi dengan lebih serius, terutama dalam hal penanganan perkembangan anak korban perceraian.

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi awal di Jemaat Panombonan Klasis Simbuang, didapati ada tiga keluarga yang mengalami kasus perceraian, sedangkan jumlah anak yang menjadi korban dalam perceraian yaitu tujuh anak. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada 1 keluarga karena peneliti melihat bahwa keluarga ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Peneliti melihat seorang anak dimana orang tuanya bercerai sejak ia berusia 1 tahun. Anak ditinggalkan oleh ayahnya, dan tidak pernah lagi datang untuk menjumpainya. Hal ini berlangsung hingga

⁴Januari Nia, “Menggalih Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia,” (Dalam *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 2023), 120-130.

sekarang, saat anak berusia 8 tahun. Pekerjaan ibunya ialah menenun dan juga bekerja di sawah. Seringkali anak ditinggalkan di rumah neneknya karena ibunya harus bekerja untuk bisa menghidupi keluarga. Dapat dikatakan bahwa bukan hanya kehilangan figur ayah, anak ini juga jarang mendapatkan kasih sayang ibu karena harus bekerja untuk menafkahi keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat bahwa anak ini memiliki beberapa karakter yang negatif. Ia keras kepala, cepat marah, kurang mampu mengontrol emosi, sering melakukan tindak kekerasan terhadap temannya, serta sukar menerima nasehat. Hal lain yang penulis amati adalah anak tersebut jarang bergaul dengan teman sebayanya, dan lebih sering bergaul dengan orang yang usianya jauh lebih tua.⁵

Berdasarkan pengamatan awal tersebut penulis melihat bahwa sifat negatif anak dipengaruhi oleh latar belakang orangtuanya yang bercerai. Ketiadaan figur ayah, kurangnya kasih sayang dari ibu dan pola pengasuhan yang bukan di dapat dari orang tuanya berpotensi menghambat perkembangan yang sehat pada anak tersebut. Penulis berpendapat bahwa anak seperti ini perlu mendapatkan dukungan yang tepat bagi perkembangan karakter positifnya.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan sebelum penelitian ini seperti, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Identitas

⁵MY, Observasi Awal Oleh Penulis Pada Bulan September 2024.

Anak Saat Remaja” oleh Debora Kristiani dan Nunung Nurwati Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran Pusat Studi CSR, perceraian orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan identitas. Anak dari keluarga yang bercerai akan mengalami konflik identitas, kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat, dan masalah emosional seperti kecemasan dan depresi. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter anak korban perceraian orang tua oleh Yens Diva pada penelitian ini membahas tentang tingkat konflik antara orang tua sebelum dan setelah perceraian dapat memengaruhi kesejahteraan anak. Lingkungan yang penuh dengan konflik dapat menciptakan ketidakstabilan dan stres yang merugikan bagi anak. Ada beberapa perbedaan dan juga memiliki persamaan yaitu membahas tentang dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter anak dan perbedaannya yaitu pada penelitian Debora kristinani membahas tentang dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja, dan penelitian Yens Diva membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter anak korban perceraian orang tua. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang tantangan dan strategi menumbuhkan karakter positif anak korban perceraian orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan topik “Studi Kasus Tantangan dan Strategi Menumbuhkan Karakter

Positif Anak Korban Perceraian Orangtua di Gereja Toraja Jemaat Panombonan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tantangan dan strategi menumbuhkan karakter positif anak korban perceraian orangtua di Gereja Toraja Jemaat Panombonan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang terjadi dan yang hendak dikaji dalam penulisan ini, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menemukan tantangan dan strategi menumbuhkan karakter positif anak korban perceraian orangtua di Gereja Toraja Jemaat Panombonan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu di Prodi Pendidikan Agama Kristen dan menjadi refensi bacaan di perpustakaan serta pengembangan ilmu pengetahuan pada mata kuliah Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak dan Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua di Gereja Toraja Jemaat Panombonan

Penelitian ini dapat memberikan panduan yang jelas bagi orang tua yang mengalami perceraian tentang cara terbaik mendukung pertumbuhan karakter positif anak. Orang tua dapat mempelajari strategi yang telah terbukti untuk mengelola emosi, komunikasi, dan pola asuh yang sehat setelah perceraian.

b. Warga Jemaat Panombonan

Agar secara komunal dapat ikut terlibat mendukung pengembangan karakter positif anak korban perceraian orangtua di jemaat tersebut. Serta dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa perceraian sangat berdampak terhadap karakter anak.

c. Penulis

Memperkaya wawasan penulis, dan membantu penulis merancang strategi yang mendukung pengembangan karakter positif anak jika menjumpai masalah serupa dikemudian hari.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka yang berisi kajian teori, perceraian orang tua yang terdiri dari pengertian perceraian orangtua, faktor-faktor pendorong Perceraian, dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter positif anak, tantangan pertumbuhan karakter positif anak korban perceraian orangtua, dan strategi menumbuhkan karakter positif anak korban perceraian orangtua.

BAB III Metodologi penelitian yang berisi metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, , teknik pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV Deskripsi subjek, Deskripsi Hasil penelitian, Analisis Penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran